

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, maka peneliti telah menguraikan beberapa kesimpulan berkaitan dengan bagaimana katekisasi Sidi sebagai media pendidikan gereja dalam penguatan spiritualitas jemaat di GMIM Kalvari Malalayang. Berikut poin-poin berkaitan dengan tiga rumusan masalah yang telah diuraikan:

1. Para narasumber memahami bahwa pendidikan katekisasi Sidi memang merupakan tugas dan kewajiban dari gereja dalam mewujudkan amanat agung dalam Matius 28:19-20. Dengan mendidik warga jemaat memahami inti dasar pengajaran serta praksis-praksis kehidupan yang ideal, maka perkembangan spiritual dapat dilaksanakan. Selain itu, para narasumber memahami bahwa katekisasi merupakan bentuk dari pemuridan yang harus dilaksanakan sebagai wujud menyebarkan kabar baik tentang ajaran-ajaran Alkitab sebagai firman Tuhan. Dengan memahami bahwa katekisasi merupakan bagian penting dari misi kristen, maka itu sudah merupakan sebuah tampilan dari pandangan yang sesuai dengan esensi dari pendidikan katekisasi yang di ajarkan di dalam Alkitab. Selain itu, pendidikan katekisasi Sidi memiliki urgensi yang signifikan untuk mengembangkan niat beribadah dan bersekutu serta menjauhi hal-hal duniawi dari kalangan pemuda-pemudi gereja.

2. Pelaksanaan katekisasi Sidi bagi jemaat GMIM Kalvari Malalayang dilaksanakan sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Para pengajar diisi oleh mereka yang memenuhi dua kriteria utama, yakni memiliki latar belakang pendidikan dan yang kedua adalah sikap dan gaya hidup yang mencerminkan pembaruan iman. Kedua kategori tersebut diberlakukan khusus untuk para pematani yang bukan pendeta. Sementara, ketiga pendeta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pendidikan. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar adalah pendekatan dialogis atau dua arah. Dengan menggunakan pendekatan dua arah, maka proses pembelajaran katekisasi Sidi berjalan dengan penuh tanggapan dari kedua pihak. Artinya, para katekisan memberi perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh para pengajar katekisasi.
3. Implementasi dari pendidikan katekisasi Sidi bersesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan yakni untuk mendidik dan membimbing para peserta katekisasi untuk mengenal Kristus dan hidup dalam persekutuan bersamaNya. Dengan memahami bahwa tujuan dan urgensi dari katekisasi Sidi jemaat, maka para pengajar menghubungkan tujuan katekisasi dengan pembelajaran untuk mengembangkan spiritualitas para katekisan. Berdasarkan kesaksian dan situasi yang diamati, pendidikan katekisasi memang memberikan dampak positif untuk mengembangkan spiritualitas jemaat dalam hal ini para katekisan di GMIM Kalvari Malalayang. Namun, dalam aktualisasinya, pendidikan katekisasi Sidi memberikan dampak nyata dari segi spiritualitas jemaat dalam kaitannya dengan kehadiran dalam persekutuan. Dengan dilaksanakan

pendidikan katekisasi, maka frekuensi dan keterlibatan dalam agenda-agenda persekutuan gereja sangat terlihat. Dengan demikian, maka pendidikan katekisasi Sidi Jemaat di GMIM Kalvari Malalayang memang memberikan pertumbuhan spiritual kepada jemaat dalam hal ini adalah para katekisan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran berkaitan dengan pelaksanaan katekisasi Sidi di GMIM Kalvari Malalayang sebagai berikut:

1. Secara teoritis, pendidikan katekisasi Sidi harus menjadi objek kajian yang lebih dalam. Peneliti merekomendasikan analisis terhadap pelaksanaan katekisasi Sidi yang dilayankan gereja dari aspek-aspek yang spesifik bagi para peneliti berikutnya, misalnya dari segi metodologis, kurikulum, efisiensi materi, dogma gereja dan seterusnya. Kajian terhadap signifikansi pelayanan katekisasi juga dapat menjadi isu menarik yang bisa diangkat oleh IAKN Manado sebagai inisator dalam bidang kajian yang lebih luas lagi perihal isu-isu pendidikan agama kristen yang ada di dalam pelayanan gereja.
2. Secara praktis, peneliti merekomendasikan kepada BPMJ GMIM Kalvari Malalayang secara khussu terkait dengan pengembangan sarana pendidikan gereja yang lebih luas lagi. Peneliti mengharapkan adanya perluasan pendidokan dari gereja ke dua sektor pendidikan lainnya. Hal ini berguna untuk menjamin terlaksananya cakupan injil di setiap rumah dan tempat dimana

jemaat berada. Dengan demikian, gereja bisa membangun sinergitas bersama untuk kemuliaan Allah. Peneliti juga menyarankan kepada sinode GMIM untuk mengevaluasi lagi efektivitas durasi pelaksanaan katekisasi. Dengan bukti bahwa kurangnya waktu yang dipakai dalam proses pelaksanaan katekisasi, maka gereja perlu untuk memperpanjang durasi dari pelaksanaan pendidikan gereja guna menjamin mutu dan efisiensi program yang diadakan. Selain itu, penggunaan teknologi dan platform digital sangat disarankan untuk menjadi instrument dalam proses pendidikan katekisasi Sidi bagi jemaat. Dengan demikian, divisi Multi Media GMIM dapat meninjau kembali bagaimana platform internet bisa menjadi media yang menopang efisiensi pendidikan Katekisasi Sidi bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa.